



Retak Dalam Diam

Qataria Faradifa^{1)*}, Ernida Kadir, ²⁾ Auliana Mukhti Maghfirah, ³⁾

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email :

Qatariafaradifa10@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the inner conflict experienced by middle children as a result of unbalanced family treatment patterns and its impact on psychological development in adulthood. Based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, the conflict between the id, ego, and superego serves as the basis for analysis to understand how role pressures and emotional injustice shape middle children's tendencies to suppress feelings, withdraw, and experience difficulty expressing emotions. This study used qualitative methods with a descriptive approach through interviews with two informants, Laila and Syafa, who represent the experiences of middle children. The analysis shows that the lack of attention and demands for understanding from siblings causes middle children to develop personality patterns that tend to be submissive, emotionally independent, but vulnerable to emotional instability and insecurity. These findings then formed the basis for the creation of a dance work that expresses inner struggles, fears, and the need for self-acceptance. This work is expected to provide an aesthetic understanding of the psychological impact of middle children and the importance of family support in fostering emotional balance.

Keywords: Middle Child, Inner Conflict, Freud's Psychoanalysis, Dance Work.

KEYWORDS

Middle Child
Inner Conflict
Freud's Psychoanalysis
Dance Work

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konflik batin yang dialami anak tengah sebagai akibat dari pola perlakuan keluarga yang tidak seimbang, serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis ketika dewasa. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, konflik antara id, ego, dan superego menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana tekanan peran dan ketidakadilan emosional membentuk kecenderungan anak tengah dalam menekan perasaan, menarik diri, dan mengalami kesulitan mengungkapkan emosi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara kepada dua informan, Laila dan Syafa, yang merepresentasikan pengalaman anak tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa minimnya perhatian dan tuntutan untuk memahami kondisi saudara kandung menyebabkan anak tengah membangun pola kepribadian yang cenderung mengalah, mandiri secara emosional, namun rentan terhadap ketidakstabilan emosi dan rasa tidak percaya diri. Temuan ini kemudian menjadi dasar penciptaan karya tari yang mengekspresikan pergulatan batin, ketakutan, serta kebutuhan akan penerimaan diri. Karya ini diharapkan mampu memberikan pemahaman estetis mengenai dampak psikologis anak tengah serta pentingnya dukungan keluarga dalam pembentukan keseimbangan emosional.

Kata Kunci: Anak Tengah, Konflik Batin, Psikoanalisis Freud, Karya Tari.

KATA KUNCI

Anak Tengah
Konflik Batin
Psikoanalisis Freud
Karya Tari

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang kompleks, manusia juga memiliki emosi dan moralitas yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama, yang tidak hanya hidup berdasarkan logika tetapi juga dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, dan lingkungan sekitarnya. Manusia tidak hanya hidup berdasarkan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki kehidupan batin dan emosional yang mendalam. Keterkaitan ini memengaruhi cara manusia berpikir, berperilaku, serta berinteraksi dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagaimana emosi manusia bisa berubah-ubah yang dipengaruhi oleh pengalaman buruk ataupun lingkungan yang tidak baik. Selain itu, manusia juga harus berhadapan dengan banyaknya peranan dalam kehidupan. Peranan-peranan inilah yang menjadi pemicu dalam dinamika antar peran. Hal ini menimbulkan adanya perasaan tidak nyaman atau konflik batin didalam diri seseorang, baik yang dirasakan oleh seorang ibu, seorang ayah, seorang anak dan setiap individu pasti memiliki konflik batin dan masalah yang mereka alami masing-masing.

Page | 117

Batin merupakan aspek dalam diri manusia yang bersifat nonfisik, seperti perasaan, pikiran, hati, jiwa, dan kesadaran. Batin berkaitan erat dengan pengalaman emosional, spiritual, dan psikologis seseorang, yang tidak dapat dilihat secara kasatmata tetapi sangat memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Jadi, batin adalah dunia dalam diri manusia yang melibatkan perasaan, pikiran, dan jiwa, berbeda dengan aspek lahiriah atau fisik yang terlihat dari luar. Adapun Konflik merupakan suatu keadaan di mana terjadi pertentangan, perbedaan, atau ketidaksepakatan antara dua pihak atau lebih, baik secara personal maupun didalam diri masing-masing. Konflik bisa muncul karena adanya perbedaan pendapat, tujuan, kepentingan, nilai, atau persepsi.

Anak merupakan individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam perjalanan ini, mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Salah satu fenomena psikologis yang terjadi adalah anak dapat menunjukkan dua sisi perilaku yang berbeda secara bergantian. Fenomena ini biasanya muncul sebagai respons terhadap tekanan, ketakutan, atau pengalaman tertentu yang sulit dipahami dan dihadapi oleh anak. Dalam kondisi ini, anak sering kali merasa terjebak di antara dua hal: disatu sisi anak ingin terbuka dan berinteraksi, dan disisi lainnya anak lebih nyaman dalam keterasingan dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan.

Kehidupan dalam keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam sistem keluarga, setiap anak memiliki posisi dan peran yang berbeda, yang secara tidak langsung memengaruhi cara pandang, perilaku, serta pembentukan identitas dirinya.

Konsep ini dilandasi dengan Teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1923) mengemukakan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh kekuatan-kekuatan batin yang bersifat tidak disadari (*unconscious*). Freud menjelaskan bahwa kehidupan psikis manusia terbentuk dari tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga unsur ini berinteraksi secara dinamis dan saling memengaruhi dalam

membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Posisi ini kerap menimbulkan konflik batin akibat tekanan peran, perbandingan, dan kebutuhan akan pengakuan dari keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Dalam konteks konflik batin anak tengah, teori Freud menjelaskan bahwa perasaan terhimpit antara kakak dan adik serta kurangnya perhatian dari orang tua dapat memunculkan pertentangan antara ketiga struktur kepribadian tersebut. Id mendorong anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seimbang, superego menuntut anak untuk tetap memahami dan mengalah terhadap saudara kandung, sementara ego berusaha menengahi agar anak tetap dapat diterima dalam lingkungan keluarganya. Pertentangan ini menciptakan konflik batin karena anak harus menekan dorongan emosionalnya demi mempertahankan keharmonisan keluarga. Penekanan perasaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan emosional, rasa tidak percaya diri, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Kondisi ini relevan dengan konsep yang menjelaskan bahwa anak tengah sering kali tidak bebas mengungkapkan perasaan, cenderung menahan emosi, dan kesulitan mengekspresikan diri saat dewasa. Freud berpendapat bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang menekan perasaan emosional akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian di masa dewasa. Dengan demikian, teori psikoanalisis dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana pengalaman ketidakadilan emosional dalam keluarga dapat berkembang menjadi konflik batin dan ketidakstabilan emosional di kemudian hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Laila dan syafa yang merupakan seorang anak tengah mengatakan bahwa sebagai anak tengah banyak hal yang harus yang menjadi pertimbangan dan dipaksa harus memahami segala sesuatu dimana harus mengerti dengan kondisi kakaknya dan harus mengalah dengan adiknya, serta perlakuan yang tidak adil terhadap anak yang dilakukan orang tua dan keluarga tanpa mereka sadari. Hal ini menjadi penyebab anak tidak terbuka terhadap keluarga dan orang tua, dan anak lebih memilih orang lain untuk berceita dan menyampaikan keluhan kesahnya. Meskipun demikian anak tidak bisa bebas mengungkapkan pendapat dan tidak mampu menyampaikan apa yang ia rasakan setelah ia dewasa, dan ini menjadikan anak susah untuk berinteraksi dengan dunianya dan anak selalu merasa takut terhadap dirinya.

Di antara perhatian yang diberikan kepada anak sulung sebagai panutan dan anak bungsu sebagai si kecil yang manja, ada anak tengah yang sering merasa berada di antara tidak cukup besar untuk menjadi yang pertama, namun juga tidak cukup kecil untuk selalu diprioritaskan. Anak tengah sering kali tumbuh di antara sang kakak yang diandalkan dan sang adik yang dimanjakan. Sejak kecil, mereka belajar bahwa perhatian keluarga tidak selalu berpihak kepada mereka. Dalam diam, mereka belajar memahami bahwa suara mereka sering kali tidak sekeras saudara-saudaranya, dan perlahan, mereka terbiasa untuk tidak terlalu mengungkapkan perasaan mereka kepada keluarga. Mereka ada di antaranya cukup mandiri untuk tidak merepotkan, namun sering kali tidak cukup istimewa untuk diperhatikan.

Tanpa disadari, pola perlakuan ini membentuk mereka menjadi individu yang cenderung mengalah, mencari jalannya sendiri tanpa banyak bergantung pada orang

lain. Mereka jarang mengeluh, karena mereka tahu suara mereka mungkin tidak akan didengar sekeras saudara-saudaranya. Perlahan, mereka belajar menyembunyikan perasaan, terbiasa dengan kesendirian, dan sering kali merasa bahwa mereka harus berusaha lebih keras untuk diakui. Sejak kecil, anak tengah mungkin sudah menyadari bahwa orang tua lebih sering meminta pendapat dari si sulung atau mengutamakan keinginan si bungsu. Setiap kali mereka ingin berbicara, ada rasa ragu apakah pendapat mereka benar-benar didengar. Apakah keluhan mereka tidak akan dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan. Lama-kelamaan, mereka mulai menahan diri. Bukan karena mereka tidak memiliki perasaan, tetapi karena mereka merasa bahwa apa yang mereka rasakan tidak terlalu penting dibandingkan dengan yang lain.

Dalam momen-momen sulit, anak tengah sering kali memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Jika mereka sedih, mereka tidak selalu menangis di hadapan keluarga. Jika mereka kecewa, mereka lebih memilih untuk menyimpannya dalam hati daripada mengungkapkannya dengan kata-kata. Bukan karena mereka tidak percaya pada keluarga, tetapi karena mereka telah terbiasa dengan perasaan mereka bahwa mereka bukanlah prioritas utama. Namun, perlakuan keluarga ini tidak hanya berdampak pada masa kecil mereka. Ketika dewasa, banyak anak tengah yang membawa perasaan ini ke dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. mereka kesulitan mengekspresikan keinginan mereka, takut dianggap berlebihan atau mengganggu. Mereka tidak terbiasa bergantung pada bantuan orang lain dan sering kali kurang menuntut pengakuan atas kerja keras mereka. Meski memiliki potensi besar, mereka bisa merasa kesulitan dalam menonjolkan diri atau menegaskan batasan.

Sayangnya, tanpa disadari hal ini bisa berdampak hingga dewasa. Dalam hubungan sosial, mereka mungkin kesulitan mengatakan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Dalam hal ini perlakuan keluarga terhadap anak memiliki dampak besar pada perkembangan emosional anak, Pola asuh, interaksi, dan hubungan dalam keluarga membentuk cara anak memahami dan mengelola emosinya yang berdampak kepada anak setelah ia dewasa.

Dari latar belakang diatas pengkarya tertarik pada dampak psikologis seorang anak setelah dewasa yang dimana Ia hidup dalam ketidakpastian dan pergulatan batin, satu sisi dirinya ingin terbuka, berinteraksi, dan mengekspresikan perasaan, sementara sisi lainnya terbelenggu oleh ketakutan dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan isi hati. Fokus dalam karya ini ialah dampak psikologi anak paska konflik terjadinya perlakuan keluarga dan lingkungan sekitar yang dialami anak waktu kecil. Karya ini berupaya mengekspresikan konflik internal dan perjuangan anak dalam memahami serta menerima dirinya sendiri. Karya ini hadir sebagai upaya untuk mengangkat fenomena psikologis tersebut ke dalam bentuk seni gerak. Melalui tari, penonton diajak untuk memahami dan merasakan pergulatan batin seorang anak, serta pentingnya dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitar untuk membantu anak dalam menemukan keseimbangan dirinya.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan sebuah karya tari yang di garap. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keteraturan pemikiran dan Tindakan, atau juga teknik dan susunan kerja dalam bidang atau laporan (Rohidi (2011:171)). Pengkarya melakukan beberapa metode agar mempermudah proses penggarapan

karya tari baru, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data yang kemudian akan diteliti oleh peneliti. Artinya teknik pengumpulan data memerlukan Langkah yang tepat, sistematis dan strategis agar bisa mendapatkan data yang valid dan akurat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Dalam karya ini pengkarya melakukan observasi melalui wawancara pribadi kepada beberapa orang yang merupakan anak tengah serta mencari informasi melalui media teknologi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan ide gagasan tentang karya ini, Setelah melakukan observasi pengkarya akan menjelaskan kepada penari tentang karya yang akan digarap.

2. Ekplorasi

Menurut Jazuli (2008), eksplorasi dalam penciptaan tari merupakan proses pencarian dan penemuan bentuk-bentuk gerak yang berangkat dari pengalaman fisik, emosional, dan imajinatif penata tari serta penari. Melalui eksplorasi, pengkarya dapat menemukan kemungkinan baru dalam penggunaan tubuh dan ruang yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai estetis dan makna simbolik.

Dalam proses penciptaan karya tari “Retak Dalam Diam”, pengkarya bersama para penari melakukan serangkaian eksplorasi tubuh dan gerak sebagai tahap awal pengembangan ide artistik. Tahap eksplorasi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap potensi tubuh sebagai medium ekspresi artistik, sekaligus menemukan bentuk gerak yang sesuai dengan konsep dan makna yang ingin disampaikan. Dalam eksplorasi ini pengkarya dan penari akan melibatkan pengamatan, percobaan, improvisasi, dan refleksi, serta melibatkan aspek-aspek seperti dinamika, ritme, ruang, dan ekspresi.

3. improvisasi

Improvisasi merupakan kegiatan spontan yang muncul sebagai respons langsung terhadap rangsangan internal maupun eksternal, untuk mengembangkan ide gerak yang kreatif (Kenneth Pickard : 1978). Setelah melakukan eksplorasi pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk melakukan improvisasi pada bagian-bagian

4. Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan fase terakhir dalam proses penciptaan karya tari “Retak Dalam Diam”, yang dimana pengkarya mengumpulkan materi-materi dan gerakan yang sudah dicari untuk dirangkum dan kemudian disusun menjadi suatu rangkaian bentuk akhir yang berfungsi sebagai tahap penyusunan dan penyempurnaan dari seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, pengkarya mulai mengintegrasikan berbagai elemen gerak, musik, ruang, dinamika, serta ekspresi menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna secara estetis maupun tematis Menurut Soedarsono (1999), tahap pembentukan dalam koreografi merupakan proses sintesis, yaitu penyatuan seluruh elemen hasil eksplorasi untuk menciptakan struktur tari yang memiliki kesinambungan dramatik dan koherensi bentuk. Tahap ini menuntut kepekaan artistik pengkarya dalam memilih, memodifikasi, serta mengatur urutan gerak agar pesan dan makna yang terkandung dalam karya dapat tersampaikan dengan efektif.

Dengan demikian, tahap pembentukan dalam karya ini tidak sekadar merupakan proses teknis penyusunan gerak, melainkan juga tahap konseptual dan emosional yang menyatukan seluruh unsur penciptaan menjadi karya utuh

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk menilai suatu kegiatan, tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas program, membuat penilaian, dan mempertimbangkan keputusan. Menurut Tyler dalam Rohima at.,al (2025) Evaluasi merupakan proses untuk menentukan sejauh mana tujuan dapat dicapai. Setelah mendapatkan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya. Kemudian ,tahapan evaluasi ini merupakan tahapan penyusunan terhadap hasil yang telah didapat pada proses sebelumnya. Dalam tahap ini, pengkarya dan penari akan melakukan bimbingan, yang dimana ada saran dan masukan dari pembimbing yang akan dijadikan sebagai bahan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STRUKTUR GARAPAN

Dalam rancangan karya ada beberapa unsur yang menjadi unsur pendukung untuk penggarapan sebuah karya diantaranya:

Bagian 1 :

Menggambarkan kecemburuan keterasingan seorang anak tengah yang berada diposisi antara kakak dan adik.

Bagian 2 :

Menggambarkan perjalanan anak serta apa yang ia rasakan dari perlakuan yang telah dihadapi.

Bagian 3 :

Menggambarkan dampak dari konflik batin tersebut setelah anak dewasa yang menjadikan pribadi anak lebih tertutup dan tidak percaya akan dirinya.

SINOPSIS

Konflik batin anak tengah merupakan fenomena psikologis yang muncul akibat posisi sosial dan emosional anak dalam struktur keluarga. Anak tengah berada di antara dua posisi ekstrem, kondisi ini memunculkan konflik internal yang kompleks. Di satu sisi, anak tengah berupaya untuk meniru tanggung jawab kakaknya agar diakui; di sisi lain, ia menginginkan perhatian yang sama seperti adiknya. Namun, karena sering kali gagal mendapatkan keseimbangan tersebut, muncullah perasaan tidak dihargai, iri tersembunyi, hingga kebingungan terhadap makna keberadaannya. Anak tengah sering kali tumbuh menjadi pribadi yang mandiri secara emosional, namun menyimpan luka batin akibat kurangnya validasi dari keluarga. Keberadaan di antara dua peran ini menyebabkan anak tengah kerap merasa terabaikan dan berjuang untuk menemukan identitas serta tempatnya dalam keluarga.

Secara sosial, anak tengah berusaha menciptakan jati diri melalui hubungan di luar keluarga seperti pertemanan, kegiatan sosial, atau prestasi pribadi. Hal ini menjadi kompensasi atas kebutuhan pengakuan yang tidak terpenuhi dalam lingkungan keluarga. Meski demikian, usaha tersebut kadang berujung pada sikap perfeksionis, kompetitif, atau bahkan menarik diri ketika gagal mendapatkan penerimaan. Konflik batin ini bukan hanya bersifat psikologis, tetapi juga eksistensial berkaitan dengan pencarian makna diri dalam konteks hubungan interpersonal dan struktur sosial keluarga.

DESKRIPSI SAJIAN

Bagian 1:

Bagian ini diawal dengan kemunculan empat orang penari diarea *wing* kiri depan panggung, sebagai simbol awal perjalanan emosional yang akan dikisahkan dalam karya ini. Pada momen pembuka ini, pencahayaan difokuskan secara intens (*spotlight*) pada keempat penari, menciptakan suasana visual yang terpusat dan menegaskan fokus perhatian penonton terhadap awal narasi gerak. Gerak awal yang ditampilkan adalah rampak pelan dengan tempo yang terkontrol dan irama yang lembut, menunjukkan

keseragaman dan kesatuan energi antartubuh penari. Gerakan rampak ini bukan semata-mata representasi teknis, melainkan juga menjadi simbol harmoni semu yang menggambarkan situasi tenang sebelum munculnya konflik batin yang lebih kompleks. Arah hadap awal penari yang menghadap ke belakang memperkuat kesan introspektif. Setelah beberapa saat, para penari melakukan putaran perlahan (*pivot turn*) hingga menghadap ke arah depan panggung



Gambar 1.1

Kemudian wing kanan belakang panggung, muncul satu penari yang memulai pergerakannya dalam posisi

awal duduk di lantai. Posisi ini secara simbolik menggambarkan keterasingan dan kesunyian batin yang dialami oleh tokoh utama. Tubuh yang berada dalam posisi rendah mencerminkan kondisi psikologis yang tertekan, seolah penari sedang menanggung beban emosi yang sulit diungkapkan. Adegan ini menjadi representasi dari fase awal perjalanan emosional seorang anak yang tengah berhadapan dengan perasaan terasing dan ketidakpastian diri akibat dinamika relasi sosial di lingkungan keluarganya. Gerakan awal yang tenang, lambat, dan minim perpindahan ruang menunjukkan adanya keterikatan batin dan penahanan energi gerak.



Gambar 1.2

Setelah melalui fase reflektif dan transisi emosional, penari tunggal yang sebelumnya berada di wing kanan belakang panggung perlahan mengubah energi gerakannya dari lembut dan tertahan menjadi lebih dinamis. Penari kemudian berlari

menuju empat penari lainnya yang telah berada di posisi berbeda di area panggung. Ketika penari tunggal akhirnya bergabung dengan empat penari lainnya dan melakukan gerak yang seragam atau rampak,



Gambar 1.3

Selanjutnya empat penari sebelumnya melakukan Gerakan yang sama secara berpasang-pasangan dan dilakunakan secara abstrak atau bergantian dan satu penari melakukan Gerakan yang seolah ingin menjangkau dan masuk kedalam penari lainnya namun mereka seolah tidak mau menghiraukan dan disinilah keterasiang dari perlakuan keluarga diimplementasikan kedalam tarian.



Gambar 1.4

Bagian 2:

Bagian ini diawali dengan seluruh penari berkumpul ditengah dan dan satu persatu penari melakukan Gerakan yang berbeda-beda serta keluar dari kumpulan seolah menggambarkan perjalanan anak dalam menghadapi rasa keterasingan yang dirasakan.



Gambar 1.5

Lalu penari melakukan Gerakan yang sama dengan bentuk gerak jatuh bangun serta gapaian gapaian tangan yang dilakukan.



Gambar 1.6

Pada bagian ini penari melakukan Gerakan yang dominan tertutup seolah rasa keterasingan membuat anak sulit untuk tumbuh dan sulit dalam mengembangkan potensi yang ia miliki.



Gambar 1.7

Pada bagian dua ini juga dihadirkan monolog yang dilakukan oleh satu orang laki-laki dan satu orang penari perempuan.



Gambar 1.8

Bagian 3:

Pada bagian ini diawali dengan pola gerak pecah yang dilakukan penari serta perpindahan pola lantai yang dilakukan dan gerakan yang lebih dominan pada Gerakan tangan dan volume tubuh yang kecil yang memberikan kesan tertutup.



Gambar 1.9

Pada bagian ending penari melakukan gerak eksplorasi yang membentuk tubuh seakan sikap keluarga dan rasa keterasingan yang dialami seorang anak selama ini berpengaruh sampai anak dewasa.



Gambar 1.10

a. Judul

Pemberian judul merupakan hal penting dalam memperkenalkan karya tari. Pengenalan dan pemberian judul diharapkan mampu memberikan daya tarik tersendiri sehingga mampu memberikan suatu identitas seperti halnya pemberian judul. Judul daripada tari mewakili isi konsep yang disajikan oleh karena itu judul hendaknya dinyatakan dengan singkat, padat, cukup menarik dan yang saling penting judul harus sesuai dengan tema. (Robby Hidayat, 2013:92).

Pemilihan judul “Retak Dalam Diam” oleh pengkarya didasarkan pada pertimbangan konseptual yang erat kaitannya dengan tema utama karya, yakni konflik batin yang dialami oleh anak tengah. Judul tersebut dipandang mampu merepresentasikan kondisi psikologis tokoh utama dalam karya, yaitu seorang individu yang hidup dalam keterbelengguan emosi dan keterbatasan dalam mengekspresikan diri. Kata “retak” diinterpretasikan sebagai simbol dari kerapuhan batin, tekanan emosional, serta ketidakseimbangan psikologis yang dialami tokoh, sementara kata “diam” menggambarkan sikap pasif dan pengekan diri yang muncul akibat ketidakmampuan untuk menyuarakan perasaan yang sesungguhnya.

Dalam konteks ini, judul “Retak Dalam Diam” tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas karya, tetapi juga sebagai representasi metaforis dari kondisi kejiwaan anak tengah yang berada di antara dua posisi dalam struktur keluarga diapit oleh figur kakak yang dominan dan adik yang lebih mendapat perhatian. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang membuat anak tengah sering kali merasa tidak terlihat, terpinggirkan, dan kehilangan ruang untuk mengekspresikan identitas dirinya secara utuh.

Melalui karya ini, pengkarya berupaya mengartikulasikan perasaan terjebak di antara tuntutan dan harapan keluarga yang saling bertentangan. Anak tengah digambarkan sebagai individu yang terus berusaha menyesuaikan diri dengan dua kutub ekstrem di satu sisi dituntut untuk memahami dan mengalah terhadap kakak, sementara di sisi lain harus memberi ruang bagi adik yang lebih muda. Kondisi tersebut menimbulkan pergolakan batin dan konflik internal yang mendalam, di mana keinginan untuk diakui dan dipahami tidak dapat tersampaikan secara terbuka.

Dengan demikian, judul “Retak Dalam Diam” mencerminkan substansi emosional dan filosofi karya yang ingin disampaikan pengkarya, yaitu tentang ketegangan batin yang tersembunyi di balik ketenangan lahiriah. Judul ini menegaskan bagaimana keheningan dapat menjadi simbol dari penderitaan yang tidak terucap, serta bagaimana retakan batin dapat muncul dalam diri seseorang yang tampak tenang dari luar, namun sesungguhnya menyimpan pergulatan emosional yang mendalam

b. Tema

Tema adalah penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema dalam tari merupakan konsep awal seorang koreografer dalam menciptakan sebuah garapan karya. Penciptaan dalam karya tari tema menjadi suatu hal yang sangat penting, karena tema adalah intisari yang akan memberikan spesifikasi dari karya sehingga menghasilkan pesan yang dapat dimengerti oleh penonton dalam memahami aspek-aspek di dalam karya tersebut. (Sumaryono. 2003:52).

Tema yang diangkat dalam karya tari “Retak Dalam Diam” berlandaskan pada tema sosial-psikologis, karna konflik yang muncul dalam karya ini timbul dari interaksi social dalam keluarga dan perasaan pribadi anak. Pemilihan tema ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa setiap individu, khususnya dalam lingkungan keluarga, tidak terlepas dari proses interaksi sosial yang kompleks dan berpotensi menimbulkan tekanan emosional serta konflik batin. Dalam konteks ini, konflik yang dihadirkan dalam karya tidak bersumber dari faktor eksternal semata, melainkan dari ketegangan internal yang lahir akibat relasi sosial dalam keluarga, terutama antara anak tengah dengan figur-figur penting di sekitarnya, seperti orang tua, kakak, dan adik.

Karya ini mencoba menggambarkan bagaimana pola komunikasi, perbandingan peran, dan ekspektasi dalam sistem keluarga dapat menimbulkan perasaan terpinggirkan, tidak dianggap, serta ketidakmampuan individu untuk mengekspresikan diri secara terbuka. Pengkarya melihat bahwa fenomena ini merupakan bentuk nyata dari dinamika sosial-psikologis, di mana permasalahan eksternal seperti pola asuh dan interaksi antaranggota keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional dan perkembangan kepribadian seorang anak.

Dengan mengusung tema sosial-psikologis, karya “Retak Dalam Diam” tidak hanya menyoroti hubungan antarindividu dalam keluarga, tetapi juga berusaha menyelami sisi terdalam dari batin manusia, khususnya perasaan pendekatan ini, pengkarya berupaya menampilkan keterkaitan antara aspek sosial sebagai sumber konflik dan aspek psikologis sebagai bentuk manifestasi emosionalnya.

Lebih jauh, tema ini menegaskan bahwa setiap tindakan dan ekspresi gerak dalam karya bukan sekadar representasi estetika, melainkan refleksi dari proses psikologis yang muncul akibat tekanan sosial. Dengan demikian, tema sosial-psikologis yang diusung dalam “Retak Dalam Diam” menjadi fondasi konseptual yang memperkuat makna keseluruhan karya yaitu tentang bagaimana interaksi sosial dalam keluarga dapat membentuk, memengaruhi, bahkan membatasi kebebasan emosional dan identitas diri seorang anak.

c. Tipe

Menciptakan sebuah karya tari pengkarya harus memikirkan atau mencari tentang tipe tari yang akan digunakan. Membahas tentang tipe, JaquelSmith membedakannya: tipe murni, tipe study, tipe abstrak, tipe rilis dan tipe dramatik. Dari tipe-tipe itu dapat dibedakan sifatnya. Misalnya tipe murni, rilis, dan abstrak lebih bersifat non literal. Tipe murni dan study yaitu memandang kepentingan gerak itu sendiri, sedangkan tipe abstrak lebih menyajikan abstraksi kualitas esensi gerak (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:6).

Dalam karya tari “Retak Dalam Diam”, pengkarya memilih untuk menggunakan tipe dramatik sebagai pendekatan utama dalam penyusunan koreografinya. Pemilihan tipe dramatik ini didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan struktur naratif yang jelas, di mana perjalanan emosional dan psikologis tokoh utama dapat tersampaikan secara mendalam melalui alur yang terarah. Tipe dramatik memungkinkan pengkarya untuk menyusun rangkaian gerak yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki alur dramatik yang menggambarkan proses terjadinya konflik, puncak ketegangan, hingga resolusi emosional dari peristiwa yang dialami tokoh.

Pendekatan dramatik ini berfungsi sebagai medium untuk memperlihatkan perkembangan konflik batin yang dialami oleh anak tengah sebagai representasi utama dalam karya. Struktur dramatik dibangun secara kronologis, dimulai dari fase pengenalan situasi dan karakter, dilanjutkan dengan munculnya konflik akibat tekanan sosial dan emosional dalam keluarga, kemudian mencapai titik klimaks berupa pergulatan batin yang intens, hingga akhirnya berujung pada tahap refleksi dan penerimaan diri. Pola ini menciptakan kesinambungan antara gerak, emosi, dan alur naratif, sehingga setiap bagian dalam karya memiliki keterkaitan makna yang kuat dan mudah dipahami penonton.

Melalui tipe dramatik, pengkarya berupaya menggambarkan dinamika batin tokoh utama secara mendalam dengan memanfaatkan intensitas ekspresi tubuh, penggunaan ruang, tempo, serta perubahan dinamika gerak yang menandai setiap fase konflik. Kehadiran elemen dramatik juga memperkuat dimensi psikologis karya, karena memungkinkan eksplorasi ekspresi emosional yang lebih luas — mulai dari keheningan, kebingungan, penolakan, hingga penerimaan. Dengan demikian, tipe dramatik tidak hanya berfungsi sebagai struktur penyusun alur, tetapi juga sebagai strategi artistik untuk mengkomunikasikan perjalanan psikologis dan spiritual tokoh utama kepada penonton.

Secara keseluruhan, pemilihan tipe dramatik dalam karya “Retak Dalam Diam” mencerminkan kesadaran pengkarya terhadap pentingnya kesinambungan antara bentuk dan makna. Melalui pendekatan ini, karya tidak hanya menyajikan gerak tari sebagai bentuk estetika visual, tetapi juga sebagai narasi emosional yang menggambarkan proses transformasi batin individu dalam menghadapi konflik internal

d. Gerak

Dalam Kamus Bahasa Indonesia gerak dapat diartikan sebagai peralihan atau perpindahan tempat dari satu titik ke titik lainnya. Sebuah koreografi mengatakan gerak merupakan dasar dari penyaluran ekspresi jiwa. Sebuah koreografi dalam

pemahaman konsep dasarnya, menyangkut tiga kesatuan dalam elemen estetis yaitu gerak, ruang dan waktu. Artinya koreografi adalah “bergerak dalam ruang, dan menggunakan waktu tertentu”. Sebagai substansi dalam tari, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakannya. Gerak dalam tari adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional (Y.Sumandiyo Hadi, 2003:50).

e. Penari

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari, sehingga dapat pula berbentuk dua (duet), tiga orang (trio), empat orang (kwartet), dan seterusnya. (Sri dan Dwi 2014:91). Dalam sebuah karya tari, penari merupakan salah satu faktor pendukung terpenting dalam sebuah karya tari, karena penari merupakan penyampaian pesan yang dihadirkan melalui gerak tubuhnya terhadap penonton. Hal ini dilakukan agar tercipta sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan penari yang sama. Dalam karya ini pengkarya menggunakan 5 orang penari perempuan. Jumlah 5 penari yang dipilih secara sengaja untuk membentuk komposisi gerak yang rampak, sehingga mampu memperkuat visualisasi dan makna dari gerakan yang ingin disampaikan pengkarya dalam karya ini.

f. Music

Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukannya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme serta aksent-aksent (Dibia & dkk., 2006: 178) Dibia, I. W., & dkk. (2006). *Tari Komunal*.

. Musik merupakan sesuatu yang selalu digunakan untuk mengiringi tari. Kerap kali pengkarya mulai dengan hasrat menggunakan lagu musik tertentu yang sifatnya merangsang timbulnya gagasan penari. Musik pengiring sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana tari.

Ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada musik itu tidak mengikat gerak atau tidak begitu diperhatikan. Pengkarya harus dapat mengidentifikasi melodi yang dipakai, sehingga maksud-maksud emosional dari komposernya dapat diterjemahkan kedalam gerak. Banyak macam musik membuat pengkarya harus sadar sifat-sifatnya (emotif, atmosferik, liric, komik, dramatik, pola arsitektual) sehingga bila digunakan sebagai pengiring dapat dilengkapi dan tidak sebaliknya menjadi bertentangan dengan gagasan pentata tari. Musik tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, panjang/lamanya intensitas dan bentuk keseluruhan. Dimana pada karya “Retak Dalam Diam” ini menggunakan musik techno,

g. Tata Cahaya

Penataan lampu pada pertunjukan tari memiliki sebuah tujuan yang sangat penting. Hal itu agar wujud yang disajikan diatas panggung menjadi lebih kelihatan dengan berbagai macam artifisialnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2012;118).

Karya “Retak Dalam Diam” Tata cahaya adalah salah satu pendukung yang harus di perhatikan, karena warna lampu atau cahaya lampu yang hadir diatas maupun diluar panggung, dapat menjadi simbol sebuah adegan dalam sebuah karya “Reatak Dalam Diam”, selain itu pencahayaan juga dapat memberikan energi penuh dan penjiwaan yang dalam untuk penari. Dalam karya tari ini pengkarya menggunakan beberapa macam lampu sebagai tafsiran pada adegan karya antaranya:

Adapun foto jenis lampu yang dipakai:



Gambar 1 Moving Led
(Dokumentasi: sumber internet)



Gambar 2 BSW
(Sumber Internet)



Gambar 3 Lampu Presnel
(Sumber Internet)

PENUTUP

Pembacaan terhadap fenomena konflik batin anak tengah melalui pendekatan psikologi keluarga dan penerapannya dalam karya tari “Retak Dalam Diam” menunjukkan bahwa problematika anak tengah bukan hanya persoalan distribusi perhatian di dalam keluarga, tetapi merupakan refleksi dari bagaimana sebuah sistem sosial keluarga secara tidak sadar membentuk pola-pola psikologis yang dapat bertahan hingga dewasa. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika posisi anak dalam keluarga bukan sekadar urutan biologis, tetapi sebuah konstruksi relasional yang memengaruhi cara seseorang memahami nilai dirinya. Dengan kata lain, konflik batin anak tengah hadir sebagai produk dari ekologi emosional keluarga yang tidak seimbang.

Secara kritis, karya ini mengungkap bahwa pola ketidakadilan emosional yang dialami anak tengah tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari problem budaya yang lebih luas: orang tua sering menganggap anak sebagai “peran” yang harus dijalankan, bukan sebagai subjek psikologis dengan kebutuhan emosional yang setara. Ketika budaya keluarga menempatkan anak sulung sebagai panutan dan anak bungsu sebagai pusat perhatian, anak tengah berada dalam ruang “tak bertuan” yang membentuk pola diam, penghindaran, dan penekanan emosi. Temuan pentingnya adalah bahwa dampak ini bukan hanya bersifat individual, tapi sistemik.

Melalui representasi tubuh dalam karya tari, tampak bahwa pengalaman internal anak tengah adalah fenomena yang sulit terartikulasikan secara verbal, tetapi sangat jelas terbaca dalam ekspresi kinestetik. Hal ini memberi sudut pandang baru bahwa seni pertunjukan bukan hanya sarana estetis, tetapi juga medium epistemik sebuah cara untuk memahami pengetahuan emosional yang tak bisa dijelaskan sepenuhnya oleh bahasa ilmiah. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menceritakan pengalaman psikologis, tetapi juga menawarkan cara alternatif untuk membaca luka batin melalui bahasa gerak.

Jika disandingkan dengan teori Freud, Adler, dan Rogers, tampak bahwa fenomena anak tengah bukan sekadar kasus perkembangan individual, tetapi titik temu dari tiga aspek psikologi: dorongan bawah sadar, dinamika posisi sosial, dan upaya pencapaian aktualisasi diri. Karya ini secara kritis menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut berkelindan dan harus dipahami secara interdisipliner, bukan parsial.

Dari sudut pandang yang lebih luas, perampatan (generalisasi) gagasan dalam penelitian ini memiliki manfaat sosial yang signifikan. Ia menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak seimbang dapat menghasilkan ketimpangan psikologis yang memengaruhi generasi baru bukan hanya dalam konteks anak tengah, tetapi bagi siapa pun yang tumbuh dengan validasi yang timpang. Hal ini memberikan urgensi baru bagi masyarakat untuk memahami bahwa keadilan emosional adalah bentuk pendidikan paling dasar dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, konflik batin anak tengah bukan hanya persoalan individu yang perlu “disembuhkan”, melainkan gejala dari relasi kekuasaan dalam keluarga yang perlu diubah. Karya ini membuka ruang diskusi bagi masyarakat untuk merefleksikan ulang struktur keluarga tradisional, serta menegaskan bahwa perhatian dan kasih sayang bukanlah sumber daya yang perlu dibagi, melainkan kualitas relasional yang harus dibangun secara sadar.

UCAPAN TERIMA KASIH/ PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, pengetahuan, serta masukan berharga selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para informan, terutama Laila dan Syafa, yang dengan tulus membagikan pengalaman personal sebagai anak tengah. Kesediaan mereka membuka ruang cerita memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman penulis mengenai dinamika emosional dan konflik batin yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penghargaan yang mendalam juga penulis sampaikan kepada para pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, kritik konstruktif, serta bimbingan ilmiah yang sangat diperlukan dalam pengembangan kerangka teori dan analisis. Masukan dari para pembimbing tidak hanya memperkuat landasan teoritis, tetapi juga membantu penulis memperluas perspektif dalam membaca hubungan antara psikologi keluarga dan ekspresi seni pertunjukan.

Terima kasih pula kepada rekan-rekan penari, kolaborator artistik, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penciptaan karya “Retak Dalam Diam”. Komitmen, kesabaran, serta keterbukaan mereka dalam proses eksplorasi dan interpretasi gerak menjadi bagian penting yang memperkaya kualitas artistik karya ini.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan lingkungan akademik yang telah memberikan dorongan moral selama proses penelitian berlangsung. Setiap bentuk dukungan baik berupa diskusi, kritik, maupun motivasi pribadi telah membantu penulis menyelesaikan jurnal ini dengan lebih matang secara intelektual maupun emosional.

Akhir kata, semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian psikologi keluarga, seni pertunjukan, serta pendidikan emosional dalam masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. W. (2006). Tari, drama, dan musik Bali. Denpasar: Program Studi Seni Tari STSI Denpasar.
- Freud, S. (1923). The ego and the id. Vienna: Internationaler Psycho-Analytischer Verlag.
- Hadi, Y. S. (2003). Aspek-aspek dasar koreografi kelompok. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. S. (2012). Seni pertunjukan dan masyarakat penonton. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hidayat, R. (2013). Koreografi dan kreativitas. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jazuli, M. (2008). Paradigma kontekstual pendidikan seni. Semarang: Unnes Press.
- Pickard, K. (1978). Dance composition. London: Dance Books Ltd.
- Rohidi, T. R. (2011). Metodologi penelitian seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohima Sari, A. r. (2025). Langkah Tanpa Suara Interpretasi dari Kegigihan Seseorang Tunarungu dalam Kehidupan. *Garak Jo Garik Jurnal pengkajian dan penciptaan seni*.
- Soedarsono, R. M. (1999). Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa. Bandung: MSPI.
- Sri, R., & Dwi, A. (2014). Koreografi kelompok. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.
- Sumaryono. (2003). Antropologi tari dalam perspektif Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawancara Laila & Syafa (2024)